

**MATERIALISME BUDAYA DAN RELEVANSINYA DALAM KAJIAN  
ANTROPOLOGI PEMBANGUNAN DI INDONESIA**

**Abdul Rahman, Muh.Rasyid Ridha**

Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

Email: [abdul.rahman8304@unm.ac.id](mailto:abdul.rahman8304@unm.ac.id), [m.rasyid.ridha@unm.ac.id](mailto:m.rasyid.ridha@unm.ac.id)

**ABSTRAK**

Materialisme didasarkan pada konsep bahwa dunia ini terdiri dari objek-objek materi yang berinteraksi dan berpotongan satu sama lain dalam berbagai keadaan, baik tetap maupun bergerak. Kaum materialis memandang manusia sebagai materi, realitas konkret, bersama dengan produk-produk pikiran manusia dan perilaku manusia, yang terdiri dari objek-objek fisik seperti peralatan dan benda-benda, dan produk pikiran seperti teknologi, ilmu pengetahuan, pengetahuan, nilai-nilai, hukum, agama, dan kebudayaan. Daya tarik terbesar materialisme pada masa kini adalah pendekatannya yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori dan metode ilmiah, yang berlandaskan pada data empiris untuk mendukung dan memverifikasi hipotesis-hipotesis dalam ilmu-ilmu social. Materialisme kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari nama Marvin Harris. Materialisme kebudayaan didasarkan pada konsep bahwa kondisi-kondisi materi masyarakat menentukan kesadaran manusia, dan bukan sebaliknya. Harris sangat dipengaruhi gagasan Marxis tentang basis (*base*) dan suprastruktur (*superstructure*). Marvin Harris menyebut basis sebagai “infrastruktur”. Ia memodifikasi skema Marxis dengan memasukkan unsur reproduksi manusia ke dalam basis (infrastruktur), bersama-sama dengan mode ekonomi dari produksi. Selain itu, ia juga mengusulkan suatu kategori “antara” (*intermediate category*), yakni struktur (*structure*), di antara basis dan suprastruktur, suatu kategori yang tidak terdapat dalam skema Marxis.

Kata Kunci: budaya, masyarakat, materialisme

**Pendahuluan**

Johnny Gerard Plate, S.E yang menjabat sebagai Sekretaris Jenderal Partai Nasional Demokrat sekaligus sebagai Menteri Komunikasi dan Informatika pada Kabinet Indonesia Maju ditetapkan oleh Kejaksaan Agung sebagai tersangka kasus korupsi penyediaan menara base transceiver station (BTS) dan infrastruktur pendukung 1,2,3,4, dan 5 Bakti Kementerian Komunikasi dan Informatik tahun 2020-2022. Tindak pidana tersebut menimbulkan kerugian terhadap negara sekitar Rp 8.032.084.133.795. Kasus tersebut semakin memperkuat pandangan publik bahwa fenomena pencurian uang negara oleh para pejabat publik dari partai politik merupakan hal yang sudah familiar di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Jika dirunut ke belakang, jauh sebelum berdirinya Republik Indonesia, sesungguhnya praktik korupsi itu telah berlangsung pada masa kerajaan. Jamak dipahami bahwa para pengumpul pajak dari masyarakat desa yang disebut *Mangilala Drnya Haji* kerap kali melakukan penyelewengan. Pajak yang dipungut dari masyarakat ditetapkan lebih tinggi dari ketentuan yang ditetapkan oleh Raja, atau pajak yang telah terkumpul tidak sepenuhnya disetor ke kas kerajaan, tetapi disimpan untuk kepentingan pribadi. Demikian pula yang terjadi pada masa VOC, organisasi dagang ini bubar dan bangkrut akibat ulah para pegawainya yang acapkali menyalahgunakan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi (Arifin, 2021). Memasuki era Pemerintahan Kolonial Belanda, hasil pajak maupun

pendapatan dari *cultuurstelsel* tidak sepenuhnya disetor ke pemerintah pusat di Netherland, tetapi dinikmati oleh para pejabat lokal yang berkedudukan di Hindia Belanda (Sofhian, 2020). Praktik-praktik penyalahgunaan keuangan negara (korupsi) terus berkelanjutan hingga memasuki alam Indonesia merdeka mulai dari Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi saat ini (Sofhian, 2021).

Kejahatan yang dilakukan oleh segelintir orang, termasuk mereka yang duduk di lingkaran pemerintahan sesungguhnya masuk dalam kategori penyembah uang. Hal tersebut pernah dipertegas oleh Nabi Muhammad SAW bahwa merugilah para budak dinar, dirham, dan qhatifah (pakaian). Jika diberi ia ridha, jika tidak diberi ia tidak ridha. Hadist tersebut memberi peringatan kepada manusia bahwa sesungguhnya tabiat dasar manusia itu adalah mencintai materi. Tidak pernah bosan-bosannya materi dicari dan diburu hingga kadang kelewat batas dan menerjang rambu-rambu larangan yang seharusnya dihindari. Tujuan hidup manusia pun kadang secara perlahan-lahan berubah haluan, yakni menjadi pemburu materi tanpa tahu harus diapakan materi yang telah didapatnya itu. Salah satu bentuk harta benda (materi) yang diburu itu adalah uang. Demi mendapatkannya, manusia dengan sukarela memeras keringat dan banting tulang. Pergi pagi pulang malam. Kadang, makan dan tidur, apalagi ibadah pun tak sempat. Demi uang, segala upaya dilakukan, dari mulai yang halal, syubhat, hingga yang haram. Dan, tidak sedikit manusia yang terjerumus ke dalam cara-cara yang syubhat dan haram demi mendapatkan uang.

Penghambaan diri terhadap materi pun sudah dikabarkan dalam Timotius mengenai keadaan manusia pada akhir zaman. Diterangkan bahwa pada hari-hari terakhir, akan muncul zaman yang sukar, zaman di mana manusia akan mencintai dirinya sendiri (egois) dan menjadi hamba uang. Materi/uang menjadi tolak ukur akan tata nilai hidup manusia pada kehidupan yang sekuler. Pertemanan yang terjalin satu sama lain semua didasarkan atas kepentingan bisnis yang berorientasi pada keuntungan material. Percakapan di ruang-ruang publik semacam warung kopi hanya melulu mengusung topik mengenai pekerjaan, proyek, kesuksesan, berapa keuntungan yang diperoleh, dan strategi apa yang ditempuh untuk mencapai keuntungan yang dimaksud. Sebuah tata kehidupan yang selalu berkelindan dengan materi.

Paham yang mengedepankan tentang materi disebut materialisme. Materialisme merupakan pandangan filsafat yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk dalam kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengabaikan segala hal yang mengatasi alam indera. Materialisme telah menggejala pada kehidupan masyarakat moderen dan menjadi tantangan tersendiri bagi kalangan umat beragama. Dalam doktrin Kristen, Paulus telah menyampaikan dalam Timotius 6: 10 bahwa akar segala kejahatan adalah uang. Uang dalam hal ini merupakan representasi materi yang paling dominan. Hal tersebut disebabkan bahwa pandangan dari ajaran materialisme dapat digolongkan dalam kelompok naturalisme, yakni suatu paham yang menolak akan keberadaan Allah apapun dan tuntutan bahwa dunia dan proses terjadinya ada dengan sendirinya dalam kehidupan manusia (Siregar, 2022).

Dalam doktrin Islam, materialisme merupakan suatu pemahaman hanya bersandar pada materi. Paham ini tidak meyakini apa yang ada di balik alam ghaib dan norma di atas manusia, yaitu Tuhan dan Wahyu. Orang-orang yang mengikuti paham ini tidak meyakini adanya kekuatan yang menguasai alam semesta ini, sehingga secara otomatis menafikan adanya Tuhan sebagai pencipta alam, karena menurut paham ini alam beserta isinya berasal dari satu sumber, yaitu materi. Pemikiran

ini sama halnya dengan atheisme dalam bentuk dan substansinya yang tidak mengakui adanya Tuhan secara mutlak. Prinsip ini melahirkan suatu ideologi, hukum hanyalah apa yang bisa diterima oleh akal manusia, tidak perlu agama, dan menjadikan kecondongan dan kesenangan manusia sebagai hak yang harus diakui. Meskipun itu bertentangan dengan dengan agama dan jauh dari nilai-nilai Islam.

Pemikiran materialisme ini membawa pada kehidupan konsumerisme, hedonisme, dan cinta dunia berlebihan. hal ini sangat berbahaya bagi kehidupan beragama, khususnya di kalangan seorang muslim, karena dalam kehidupan materialisme ini, tidak ada akhlak. Semua berburu pada materi tanpa peduli halal atau haram. Salah satu fitnah zaman modern dewasa ini adalah merebaknya ideologi materialisme. Bahwa materi, harta kekayaan atau jabatan merupakan tolok ukur mulia tidaknya seseorang. Semakin kaya seseorang berarti ia dipandang sebagai orang yang mulia, dan semakin sedikit materi atau harta yang dimilikinya berarti ia dipandang sebagai orang yang hina dan tidak patut dihormati (Ahmad, 2022).

Materialisme merupakan teori yang menyatakan bahwa atom materi bergerak dan berkembang sebagai cikal bakal alam semesta, di mana akal dan kesadaran merupakan proses materi fisik. Materialisme mengingkari entitas-entitas gaib yang tidak dapat dijangkau oleh Panca Indera seperti roh, hantu, setan, malaikat dan bahkan Tuhan. Materialisme juga tidak mengakui dzat adikodrati dengan begitu materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di alam kebenaran semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra (Encung, 2012).

Pada zaman Yunani kuno telah berkembang paham mengenai materialisme yaitu yang berkembang pada filsuf-filsuf Yunani tentang asal muasal alam semesta sebagaimana yang diuraikan oleh Thales (625-546 SM) bahwa asal muasal alam atau materi pembentuknya adalah air. Menurut Anaximenes awal mula pembentuk alam berasal dari udara. Filsafat ini terus menerus berkembang dan menurut Heraclitus (540-480 SM) materi yang pembentuk alam raya ini adalah “segala sesuatu mengalir”. Empedocles (490-430) mengatakan bahwa asal kejadian alam terdiri dari empat unsur yaitu: air, udara, tanah dan api. Demokritus berpendapat bahwa alam ini terdiri dari atom-atom yang bergerak-gerak tanpa akhir dan jumlahnya sangat banyak. Atom adalah partikel kecil penyusun zat yang mempunyai bagian-bagian yaitu proton, neutron, dan elektron. Semua yang dikatakan para filsuf Yunani adalah pandangan dunia materialisme. Akan tetapi pendapat mereka tidak berlanjut sampai mendapatkan kebenaran yang sebenarnya. Mereka kemudian melanjutkan kajiannya terhadap sifat dan perilaku manusia sebagai makhluk etik, sosial dan politik (Wahid, 2021).

Aliran filsafat materialisme tidak hanya berkelindan dengan doktrin-doktrin keagamaan, tetapi juga menyerempet ke kajian kebudayaan/antropologi. Paradigma materi menyatakan bahwa berbagai hal yang ada sesungguhnya dapat diterangkan. Artinya segala hal yang terjadi di alam ini sesungguhnya dapat dijelaskan melalui kaidah hukum fisik. Keseluruhan perubahan dan kejadian dapat dijelaskan melalui prinsip sains. Materialisme memandang kenyataan sebagai suatu hal yang bersifat materi dan harus dijelaskan dalam *frame* material (Kariarta, 2020). Dalam kajian kebudayaan, materialisme dipopulerkan oleh Marvin Harris. Menurut Marvin Harris, budaya manusia terbentuk bukan oleh hal-hal yang mistis, melainkan pengaruh dari materi yang ada di sekitarnya. Ia berangkat dengan premis dasar bahwa materi memengaruhi kesadaran manusia (*self awareness*). *Self awareness* atau kesadaran diri merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran,

serta evaluasi diri. Sehingga hal itu akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri dan juga orang lain. Seseorang yang memiliki *self awareness* yang baik dapat memahami situasi sosial, memahami orang lain, serta memahami harapan orang lain terhadap dirinya. Jadi, kita akan lebih mudah untuk bisa merefleksikan diri, menggali pengalaman, mengamati, dan juga mengendalikan emosi.

Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya. Sosial mengacu kepada hubungan antarindividu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Karena itu aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta manusia agar menjadi matang. Bahwa manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tentu hal ini menarik untuk ditelisik mengenai bagaimana dinamika manusia dan kebudayaan itu jika dikaitkan dengan gagasan materialisme kebudayaan yang dipopulerkan oleh Marvin Harris.

### **Pembahasan**

Gagasan materialisme kultural/budaya yang diresonansikan oleh Marvin Harris sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari gagasan materialisme Karl Marx. Marx beranggapan bahwa perkembangan intelektual manusia ditentukan oleh kondisi material kehidupan manusia. Artinya, kebutuhan material mendahului kesadaran. Teori ini sering disebut materialisme historis. Lebih lanjut, teori ini menjabarkan bahwa pergulatan utama dan pertama manusia adalah pergulatan untuk memenuhi kebutuhan materialnya. Hal ini membawa manusia pada pergulatan dengan alam sebagai bahan pemenuhan kebutuhan materialnya. Manusia harus melakukan transformasi terhadap alam agar kebutuhan material terpenuhi. Usaha-usaha dalam memenuhi kebutuhan material melahirkan teknologi dan hubungan-hubungan sosial. Usaha mentransformasi alam termasuk dalam kegiatan produktif, sedangkan segala peralatan yang dibutuhkan untuk transformasi disebut alat-alat produksi. Lingkungan tempat berlangsungnya transformasi disebut lingkungan produksi dan totalitas usaha beserta relasi-relasi sosial yang terbangun disebut sebagai kondisi produktif (Murdowo, 2020).

Karl Marx memandang bahwa Cara produksi kehidupan material mengkondisikan proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual pada umumnya (Wibisono, 2020). Bukan kesadaran manusia yang menentukan keadaan mereka, sebaliknya, keadaan sosial merekalah yang menentukan kesadaran mereka. Marx membagi lingkup kehidupan manusia dalam dua bagian besar, yang satu adalah “dasar nyata” atau “basis”, dan yang lain adalah “bangunan atas”. Dasar atau basis itu adalah bidang “produksi kehidupan material”, sedangkan bangunan atas adalah “proses kehidupan sosial, politik, dan spiritual”. Kehidupan bangunan atas ditentukan oleh kehidupan dalam basis. Basis ditentukan oleh dua faktor yaitu tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi.

Tenaga-tenaga produktif adalah kekuatan-kekuatan yang dipakai untuk mengerjakan dan mengubah alam. Unsur-unsur tenaga produktif adalah alat-alat kerja, manusia dengan kecakapannya, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi. Hubungan-hubungan produksi adalah hubungan kerjasama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi (Awalludin & Anam, 2019). Hubungan ini adalah struktur pengorganisasian sosial produksi. Misalnya, pemilik modal dan pekerja. Dan karena struktur kelas pada hakekatnya ditentukan oleh sistem hak milik, maka hubungan-hubungan produksi itu sama juga dengan hubungan hak milik. Struktur kelas dalam masyarakat bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan ditentukan oleh tuntutan efisiensi produksi,

atau oleh tingkat perkembangan tenaga-tenaga produksi. Maka yang pertama menentukan hubungan-hubungan produksi atau struktur kelas suatu masyarakat adalah tenaga-tenaga produktif. Hubungan-hubungan itu tidak tergantung pada kemauan orang, melainkan pada tuntutan objektif produksi.

Hal lain yang terkait dengan kehidupan manusia ialah superstruktur, yang terdiri atas tatanan institusional dan tatanan kesadaran kolektif (Kambali, 2020). Tatanan institusional adalah semacam lembaga yang mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat di luar bidang produksi, seperti organisasi sebuah pasar, sistem pendidikan, sistem kesehatan masyarakat, sistem lalu lintas, dan terutama sistem hukum dan negara. Tatanan kesadaran kolektif memuat segala sistem kepercayaan, norma-norma dan nilai yang memberikan kerangka pengertian, makna, dan orientasi spiritual kepada usaha manusia, termasuk mengenai pandangan dunia, agama, filsafat, moralitas masyarakat, nilai-nilai budaya, dan seni. Karl Marx bertolak dari pengandaian bahwa institusi-institusi, agama, moralitas, dan sebagainya ditentukan oleh struktur kelas dalam masyarakat. Menurutnya, negara selalu mendukung kelas-kelas atas, dan agama serta sistem nilai lainnya memberikan legitimasi kepada kekuasaan kelas-kelas atas itu (Susan, 2019). Hubungan-hubungan produksi dalam basis selalu berupa struktur-struktur kekuasaan, tepatnya struktur kekuasaan ekonomis. Hal itu ditandai kenyataan bahwa bidang produksi dikuasai oleh para pemilik. Maka teori tentang basis/bangunan bawah dan bangunan atas berarti bahwa struktur-struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, atau oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi. Yang menguasai bidang ekonomi, pada umumnya para pemilik, juga menguasai Negara, sehingga kekuasaan Negara selalu mendukung kepentingan mereka. Begitu pula kepercayaan-kepercayaan dan sistem-sistem nilai berfungsi memberi legitimasi kepada kekuasaan kelas-kelas atas. Dalam arti ini struktur kekuasaan politis dan spiritual dalam masyarakat selalu mencerminkan struktur kekuasaan kelas-kelas atas terhadap kelas-kelas bawah dalam bidang ekonomi (Abdurrauf, 2020).

Dalam merumuskan konsep materialisme kultural, Marvin Harris mengelaborasi gagasan Karl Marx mengenai basis dan suprastruktur. Ia menyebut basis sebagai infrastruktur, suatu istilah umum dalam ilmu-ilmu sosial lainnya, yakni geografi. Harris memodifikasi skema Marxis dengan memasukkan unsur reproduksi manusia ke dalam basis, bersama-sama dengan mode ekonomi dari produksi. Selain itu, ia juga mengusulkan suatu kategori “antara” yakni struktur, di antara basis dan suprastruktur, suatu kategori yang tidak dijumpai dalam skema Marxis (Saifuddin, 2006). Bagi Marvin Harris, melalui gagasan materialisme budaya, suatu diferensiasi dapat ditetapkan melalui tiga tingkat sistem masyarakat yang berbeda, yaitu infrastruktur, struktur, dan suprastruktur.

### **1. Infrastruktur**

Pangan merupakan kebutuhan yang sangat fundamental dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat pada setiap negara. Dalam konteks pembangunan dan perwujudan ketahanan pangan atau *food security* dalam skala nasional, peneliti Center for Indonesian Policy Studies menilai pembangunan infrastruktur merupakan tindakan yang tepat. Dalam tataran ideal pembangunan infrastruktur berupa bendungan dan irigasi bisa menjadi salah satu faktor penentu terwujudnya ketahanan pangan di setiap daerah di Indonesia. Bendungan yang nantinya akan menghasilkan waduk atau tangkapan air, bisa difungsikan sebagai tempat wisata, memancing, berperahu, irigasi, dan pemasok air perkotaan. Sedangkan waduk yang merupakan bagian dari bendungan dapat

diarahkan untuk mengalirkan air melalui turbin hidrolik dan menghasilkan tenaga listrik untuk rumah dan industri. Pembangunan waduk yang dikolaborasikan dengan pembangunan pelabuhan, jalan, dan bandara merupakan langkah yang tepat karena infrastruktur dalam hal transportasi dapat menghubungkan setiap daerah di Indonesia baik melalui jalur darat, laut, dan udara.

Penyediaan dan ketahanan pangan di Indonesia diperhadapkan pada tantangan yang dihadapi sektor pertanian. Selain tantangan perubahan iklim yang kini semakin dirasakan, sektor pertanian juga dihadapkan pada luasnya wilayah Indonesia yang berakibat pada biaya distribusi yang tinggi. Biaya logistik pangan ini juga nantinya dibebankan pada konsumen. Alhasil, harga pangan di tingkat konsumen menjadi lebih mahal. Tidak hanya harga logistik yang mahal, kenaikan harga bahan bakar minyak beberapa waktu lalu menambah kompleksitas distribusi pangan. Daerah-daerah yang jauh dari sentra produksi pangan membutuhkan biaya transportasi yang lebih besar ketimbang mereka yang letaknya relatif dekat dengan sentra produksi pangan. Ditambah lagi faktor lain, seperti kenaikan harga pupuk, ketersediaan pangan menjadi semakin sulit dan harga yang harus ditanggung konsumen akan semakin tinggi. Oleh karena itu, pembangunan infrastruktur diharapkan mampu mencapai kestabilan harga dan ketersediaan komoditas pangan di seluruh wilayah Indonesia.

## **2. Struktur**

Di atas infrastruktur, akan ada struktur, materialisme budaya tingkat kedua. Pada tingkat ini, analisis antropologis sudah akan merenungkan ciri-ciri lain yang lebih kompleks dari kelompok sosial, seperti cara kelompok itu diorganisasikan pada tingkat ekonomi atau politik. Visi ini organisasi ekonomi meliputi segala sesuatu dari ekonomi domestik dengan sistem ekonomi dominan di tingkat global. Oleh karena itu, pertukaran sumber daya di semua tingkatan akan dipelajari. Hal yang sama terjadi dengan struktur politik, yang akan bergerak dari yang khusus, menganalisis peran semua pihak dalam mewujudkan ketersediaan dan ketahanan pangan. Salah satu struktur yang dimanfaatkan untuk membahas isu ketersediaan dan ketahanan pangan ialah *Group of Twenty (G20)* yang beranggotakan 19 negara, termasuk Indonesia ditambah satu lembaga Uni Eropa.

Dalam G20 terdapat Kelompok Deputi Pertanian G20 dibentuk pada tahun 2011 untuk mendukung persiapan Pertemuan Menteri Pertanian. Forum ini telah menjadi forum penting untuk memperkuat kerjasama pada isu-isu ketahanan pangan global, gizi, keberlanjutan dan ketahanan sistem pertanian dan pangan, dan untuk mempromosikan pembangunan pertanian berkelanjutan. Pada penyelenggaraan KTT G20 di Bali pada tahun 2022, *Indonesia's G20 Presidency* membentuk kelompok kerja bidang pertanian G20 Indonesia yang telah mengidentifikasi tiga isu prioritas untuk menjadi focus bahasan dalam rangkaian pertemuan nanti:

- a. Membangun system pangan dan pertanian yang tangguh serta berkelanjutan.
- b. Mempromosikan perdagangan pangan yang terbuka, adil, dan dapat diprediksi serta transparan.
- c. Mendorong bisnis pertanian yang inovatif melalui pertanian digital untuk memperbaiki kehidupan pertanian di wilayah pedesaan.

Ketiga isu tersebut terangkum dalam satu tema besar yaitu *"Balancing Production and Treat Fulfill Food for All"* yang menjadi identitas kelompok kerja bidang pertanian presidensi Indonesia. Pertama, membangun system pangan yang tangguh dan berkelanjutan. Sistem pertanian berkelanjutan dapat menjaga kelestarian lingkungan dan menghasilkan produk

pertanian dengan menggunakan sarana produksi sewajarnya serta dapat meminimalisasi kerusakan lingkungan. Kedua, kebijakan pangan terbuka relevan untuk Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan juga masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat ketika pemerintah harus dapat menjamin ketersediaan pasokan pangan di pasar. Semua negara perlu terhubung dalam hal perdagangan pangan. Tujuannya agar memperkecil terjadinya krisis pangan, yang mungkin saja sudah dimulai dengan adanya perubahan iklim. Agar petani tidak terlalu terdampak oleh perdagangan pangan yang lebih terbuka, kebijakan perdagangan pangan harus disertai dengan kebijakan modernisasi pertanian domestik dan pemberian bantuan input pertanian seperti pupuk, benih, irigasi dan pestisida untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing untuk dapat berkompetisi di ranah global.

Ketiga, pertanian menjadi salah satu bidang yang harus siap menghadapi perubahan di era digital. Selagi manusia masih membutuhkan pangan, selama itu juga usaha pertanian dibutuhkan. Karena itu, dibutuhkan inovasi untuk menunjang keberlangsungan usaha pertanian. Alasan kenapa digitalisasi pertanian itu penting karena keuntungan utama digitalisasi bagi petani adalah efisiensi produksi yang lebih tinggi dan dapat membantu pekerjaan para petani dengan waktu yang relative lebih cepat dan mudah. Pada tahap penjualan dan distribusi, teknologi digital berbasis *e-commerce* mampu memberikan harga yang lebih menarik dan menguntungkan bagi petani. Sebab, peran dari *e-commerce* adalah menjual produk dari petani langsung kepada konsumen. Bahkan teknologi *blockchain* dapat diterapkan untuk mendeteksi produk pertanian yang berkualitas buruk, sehingga langsung dapat diambil tindak lanjutnya.

### **3. Suprastruktur**

Langkah ketiga dalam rangkaian tingkatan yang menganalisis komposisi masyarakat, kita mencapai suprastruktur. Ini adalah level yang paling kompleks dari semuanya, dan didukung oleh dua level sebelumnya. Dalam suprastruktur, materialisme budaya menganalisis unsur-unsur seperti ideologi kelompok manusia yang dipelajari, serta unsur-unsur simbolis yang mereka gunakan. Suprastruktur yang memiliki peran utama dalam katahanan pangan nasional ialah Kementerian Pertanian dengan berbagai strategi dan kebijakannya. Kementerian Pertanian dengan segala upayanya harus mengajak masyarakat untuk terlibat dalam perwujudan ketahanan pangan nasional.

Ketahanan pangan di Indonesia tak dapat dilepaskan dari peran serta masyarakat. Menurut Ikhsan Abdullah selaku staff khusus Wakil Presiden RI, ketersediaan pangan sangatlah penting terutama pada masa pandemi virus *corona* yang tengah terjadi pada saat ini. Di masa corona virus disease atau Covid-19 yang tengah menyerang hampir seluruh negara di seluruh penjuru dunia, Ikhsan berpendapat bahwa jenis makanan seperti biji padi, kacang-kacangan, sayur, daging dan sejenisnya ketersediaannya harus cukup dan dikelola dengan baik oleh negara. Tidak hanya melibatkan peran negara, untuk menjaga ketersediaan stok pangan, Ikhsan yang juga merupakan Direktur Eksekutif Indonesia Halal Watch (IHW) berpendapat bahwa bagian terpenting dari semuanya adalah mengajak peran serta masyarakat untuk bisa melaksanakan penanaman pangan di lingkungannya.

Demikian halnya yang disampaikan oleh Syahrul Yasin Limpo pada moment peringatan Hari Pangan Sedunia (HPS). Pada momen HPS 16 Oktober 2022, Menteri Pertanian, Syahrul Yasin Limpo, mengajak peran serta seluruh masyarakat untuk saling membantu menjaga ketahanan pangan

nasional. Petani yang bekerja setiap hari menyediakan makanan untuk seluruh masyarakat Indonesia adalah pahlawan pangan. Tapi semua warga masyarakat Indonesia bisa turut membantu para petani untuk menjaga ketahanan pangan.

Peran aktif masyarakat dalam ketahanan pangan sangat penting. Apalagi upaya mewujudkan ketahanan pangan melibatkan banyak tahapan. Perwujudan ketahanan pangan dimulai dari produksi, memastikan nutrisinya, dan menjaga lingkungan. setiap individu seharusnya bisa mengambil peran sesuai kapasitasnya masing-masing. Peran masyarakat bisa dilakukan dari hal yang paling sederhana. Pertama, agar sebisa mungkin masyarakat untuk memilih makanan yang sehat, lokal, dan musiman. Makanan sehat adalah pangan dengan nutrisi yang mencukupi bagi individu untuk bergerak aktif dan dapat menghindari risiko penyakit. Masyarakat Indonesia harus bersyukur karena negara ini merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dengan beragam jenis pangan. Setiap masyarakat harus memanfaatkan keragaman dan kekayaan sumber daya alam yang telah dilimpahkan oleh Tuhan di negara ini. Sebagai bagian membantu masyarakat dalam mengakses makanan sehat, pemerintah turut mendorong program diversifikasi pangan. Kementerian Pertanian mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan potensi sumber pangan lokal, dan mengajak masyarakat untuk memahami bahwa sumber karbohidrat sangat beragam. Sebab Indonesia memiliki banyak sumber pangan lokal seperti umbi-umbian, sukun, jagung, sagu dan lainnya yang nilai gizinya setara dengan beras ataupun tepung terigu.

Kedua, masyarakat dapat mempelajari cara menumbuhkan tanaman pangan di rumah. ketahanan pangan dunia bisa diraih jika masyarakat memulainya dari level yang terkecil, yaitu ketahanan pangan keluarga. Kementerian berharap agar setiap rumah tangga bisa mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki, termasuk pekarangannya dalam menyediakan makanan bagi keluarga.

Langkah ketiga yang tak kalah penting ialah pandai-pandailah bersyukur dengan tidak menghambur-hamburkan bahan pangan. masyarakat harus memiliki kesadaran untuk menghargai makanan dan lingkungan dengan mengurangi membuang makanan. Mengurangi sampah makanan adalah hal yang paling sederhana tapi memiliki dampak yang sangat besar. Menurut data Bappenas, limbah makanan berdampak pada kerugian ekonomi sebesar Rp 213 triliun hingga Rp 551 triliun per tahun. Untuk menghindari sikap mubazzir atau boros dalam hal makanan, maka masyarakat bisa mulai merencanakan menu makanan di rumah secara seksama sehingga tidak ada makanan yang menjadi limbah.

## **Kesimpulan**

Materialisme mengeksplorasi nilai-nilai kepercayaan dan pandangan dunia yang mendominasi masyarakat, konsep tersebut berakar pada teori marxis dan populer di bidang antropologi, sosiologi dan bidang kajian budaya. Materialisme budaya tidak jauh dari nama Marvin Harris yang mencetuskan nama pendekatan itu sendiri. Materialisme budaya berdasar pada konsep bahwa kondisi-kondisi materi masyarakat menentukan kesadaran manusia dan bukan sebaliknya.

Materialisme adalah salah satu paham yang beranggapan bahwa manusia hidup di dunia adalah hasil rekayasa materi. artinya selagi seorang manusia hidup di dunia, dia sebenarnya hidup di dunia materi. Dia mau hidup, harus makan, dia mau menata sistem nilai dan budayanya harus menggunakan alat materi. Materialisme berpandangan kebudayaan adalah hasil dari kumpulan

pikiran – pikiran yang dipelajari dan kelakuan-kelakuan yang diperlihatkan oleh anggota-anggota dari kelompok sosial masyarakat, yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Materialisme paham ajaran yang menekankan keunggulan faktor-faktor materialitas yang spiritual dalam metafisika, teori nilai, fisiologi, epistemologi atau penjelasan historis.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrauf, M. (2020). Kritik Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Karl Marx Tentang Sistem Kepemilikan Dalam Sistem Sosial Masyarakat. *Jurnal Al-Mizan*, 7(1), 53–70.
- Ahmad, M. S. (2022). Potensi Fitnah Harta Dalam Kehidupan Di Dunia Perspektif QS. al-Kahfi: 46. *Jurnal STIU Darul Hikmah*, 8(1), 1–23.
- Arifin, F. (2021). Hegemoni Kolonialisme Terhadap Kekuasaan di Nusantara: Strategi Politik Daendels Meruntuhkan Kesultanan Banten Tahun 1808-1811. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 11(1), 1–18.
- Awalludin, A., & Anam, S. (2019). Stratifikasi sosial dalam novel Pabrik karya Putu Wijaya. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing*, 2(1), 15–28.
- Encung, E. (2012). Tradisi dan Modernitas Perspektif Seyyed Hossein Nasr. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 201–217.
- Kambali, M. (2020). Pemikiran Karl Marx tentang struktur masyarakat (Dialektika infrastruktur dan suprastruktur). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2), 63–80.
- Kariarta, I. W. (2020). Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 71–81.
- Murdowo, A. (2020). *(Mengenal) Materialisme Historis Karl Marx*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah. Retrieved from <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2020/03/mengenal-materialisme-historis-karl-marx/>
- Saifuddin, A. F. (2006). *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, A. (2022). Penolakan Terhadap Agama Materialisme: Sejarah, Perkembangan, Kritikan. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 72–77.
- Sofhian, S. (2020). Causes And Corruption Prevention: Indonesia Case Penyebab Dan Pencegahan Korupsi: Kasus Indonesia. *Tatar Pasundan Jurnal Diklat Keagamaan*, 14, 65–76.
- Sofhian, S. (2021). Jalan Panjang Penanganan Korupsi Di Indonesia. *JENTRE*, 2(1), 17–25.
- Susan, N. (2019). *Sosiologi Konflik: Teori-Teori dan Analisis*. Jakarta: Kencana.
- Wahid, M. (2021). *Filsafat Umum: Dari filsafat Yunani kuno ke filsafat modern*. Serang: Penerbit A-Empat.
- Wibisono, M. Y. (2020). *Sosiologi Agama*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.